

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) Merupakan rasio yang digunakan untuk penilaian kualitas aktiva produktif. Dalam PSAK no 31 (Revisi 2008) disebutkan: bahwa kredit NPL pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunganya telah lewat Sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayrannya secara tepat waktu sangat diragukan. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Dalam penelitian ini digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dalam menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank tersebut.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2010: 25). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang

menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat.

Menurut Kasmir (2011: 256) bahwa: Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Non Performing Loan (NPL) diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar terhadap total pembiayaan. Apabila semakin tinggi NPL, maka bank tersebut akan semakin mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Peningkatan NPL yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada uang masuk baik untuk pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Peraturan BI No.3/30DPNP/2011:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

Total Pembiayaan

Besarnya *Non Performing Loan* (NPL) yang diperbolehkan oleh BI saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan Bank yang bersangkutan yaitu akan mengurangi nilai / skor

yang diperolehnya. Semakin besar NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank. (Riyadi, 2009: 161).

Pembiayaan Non Lancar ini meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit Sedangkan Total pembiayaan merupakan jumlah seluruh kredit yang diberikan.

2.1.1.1 Kolektibilitas Kredit Bermasalah

Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam Peraturan BI No.3/30DPNP/2011, sebagai berikut :

1. Kredit Lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus

Apabila memenuhi kriteria :

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari
- b. Mutasi rekening relatif aktif
- c. Jarang terjadinya pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- d. Didukung oleh peleyanan baru

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian yang potensial.

Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Kasmir (2011: 478) adalah berikut:

a. Karena Kesalahan Bank

1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
3. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
4. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
5. Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak
6. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat

b. Karena Kesalahan Nasabah

1. Nasabah tidak kompeten
2. Nasabah kurang pengalaman
3. Nasabah tidak jujur
4. Nasabah serakah

- c. Faktor Eksternal
 - 1. Kondisi perekonomian
 - 2. Bencana alam
 - 3. Perubahan peraturan.

2.1.1.2 Gejala Dini Timbulnya Kredit bermasalah

Jika bank tidak mau rugi karena kredit yang diberikan menjadi bermasalah, bank harus dapat mengidentifikasi gejala-gejala dininya sehingga dapat segera mengambil langkah penanganan sebelum masalahnya menjadi semakin parah.

Menurut Kasmir (2011: 480) menyebutkan bahwa gejala dini kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

- a. Ada tunggakan
- b. Mengajukan perpanjangan
- c. Kondisi keuangan menurun
- d. Laporan keuangan terlambat atau yang tadinya selalu diaudit akuntan menjadi tidak.
- e. Hubungan semakin renggang, menghindar setiap kali dihubungi
- f. Penurunan nilai/hilangnya jaminan
- g. Penggunaan kredit tidak sesuai rencana.

2.1.1.3 Dampak Kredit Bermasalah (*Non Performing loan*)

Menurut As. Mahmoedin (2012:111) dapat disimpulkan bahwa bagi kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain

likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja. Dampak-dampak tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika utang atau kewajiban meningkat, maka bank perlu mengusahakan meningkatnya sisi aktiva lancar. Jika kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran, namun tidak mampu mengangsur, karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank terancam tidak likuid.

2. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan membayar suatu bank apabila bank tersebut dilikuidasi. Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Jika kerugian tersebut besar, bank akan mengalami kerugian besar pula, sehingga bukan tidak mungkin mengalami likuidasi.

3. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan berupa bunga kredit atau perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri ditambah modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam prosentase. Jika kredit lancar dan tidak ada

masalah, maka bank akan memperoleh penghasilan bunga dengan lancar pula.

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang akan dituangkan dalam rumus ROA (*Return On Assets*). Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil.

5. Bonafiditas

Bonafiditas adalah kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada suatu bank. Hal ini bukanlah masalah yang mudah, karena ini menyangkut citra. Adanya kredit bermasalah dapat merusak citra bank.

6. Tingkat Kesehatan Bank

Bank yang dilanda kredit bermasalah bisa menurunkan tingkat kesehatannya, dan pada gilirannya bank dapat dikenakan sanksi, bahkan bisa menghadapi likuidasi.

7. Modal Bank

Besar kecilnya ekspansi usaha bank sngat ditentukan dengan perkembangan kredit. Jika kredit tidak tumbuh dengan baik, maka bank juga tidak dapat berkembang dengan baik.

2.1.1.4 Penyelamatan Kredit Bermasalah (*Non Performing loan*)

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya (2009: 83) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu:

1. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
2. Persyaratan ulang (*Reconditioning*)
3. Penataan ulang (*Restructuring*)
4. Eksekusi barang jaminan

Tindakan penyelamatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Rescheduling*

Rescheduling adalah penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

2. *Reconditioning*

Reconditioning adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.

3. *Restructuring*

Restructuring adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4. Eksekusi barang jaminan

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang.

2.1.2 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi (O.P Simorangkir (2010: 147).

Semakin tinggi tingkat *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ke tiga yang sewaktu- waktu dapat ditarik. Untuk itu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang besarnya diatas 15% akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas bank. (Peraturan BI No. 6/23).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2011: 277). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga adalah giro, deposito, dan tabungan (Ikatan Bank Indonesia, 2014: 56). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia adalah antara 85%-100%. Dalam membicarakan masalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka yang perlu kita ketahui adalah tujuan penting dari perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tujuan perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dengan kata lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Jika rasio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Besarnya *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) antara 78% sampai dengan 100% perhitungan *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

(O.P Simorangkir (2010: 147)

2.1.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio*(LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak luput dari suatu faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan rasio yang dihasilkannya.

Menurut Marzuki (2010: 36), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah:

1. Menurunnya penyaluran kredit produksi.
2. Banyaknya kredit yang disalurkan ke sektor konsumsi. Dari sisi perbankan, jelas bahwa kebijaksanaan perkreditan seperti ini memang lebih aman dan terutama menjanjikan keuntungan yang lebih banyak.
3. Ketatnya peraturan BI memberikan kelonggaran dalam menyalurkan kredit ke sektor pertanian dan kelautan.
4. Nilai asset yang dimiliki perbankan nasional adalah 50% lebih masih merupakan pinjaman dari obligasi rekap.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 125), faktor yang menyebabkan tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank disebabkan karena merger yang dilakukan pada bank, karena adanya perbedaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger. Tingkat likuiditas

berdasarkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sesudah merger lebih baik daripada sebelum merger.

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tersebut, penulis membatasi penelitian ini hanya pada faktor menurunnya penyaluran kredit produksi dan banyaknya kredit yang disalurkan ke sektor konsumsi.

2.1.2.2 Manfaat Likuiditas

Menurut Brigham dan Houston (2010: 55) likuiditas merupakan faktor yang sangat penting dalam operasional perbankan, bahkan sangat menentukan bagi kemampuan suatu bank untuk bertahan dan berkembang dalam persaingan usaha yang makin kompetitif. Tujuan dan manfaat dari likuiditas suatu bank secara garis besar adalah:

Untuk menurunkan serendah mungkin biaya dana, hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih komposisi sumber dana yang akan memberikan biaya yang paling rendah. Beberapa alternatif yang tersedia adalah:

- a. Dari dalam negeri versus dana luar negeri, atau dana rupiah versus dana valuta asing.
- b. Dana-dana jangka pendek versus dana-dana jangka panjang, atau dana dari pasar uang (*money market*) versus obligasi ataupun deposito jangka panjang.
- c. Dana sendiri (modal) versus dan dari pihak ketiga, atau dana dengan biaya deviden versus dana dengan biaya bunga.

Untuk memenuhi ketentuan sumber dana yang diperlukan bank di dalam pemberian kredit, penanaman dana dalam valuta asing, penanaman dana dalam surat-surat berharga, dan penanaman dana dalam aktiva tetap maupun untuk memenuhi kebutuhan modal sehari-hari.

Untuk memenuhi kebutuhan bank terhadap ketentuan-ketentuan otoritas moneter (bank sentral) di dalam menjaga likuiditas minimum, misalnya untuk memenuhi *legal reserve requirement*, dan untuk memenuhi standar loan to deposit ratio yang sehat.

Dan menurut Mudrajad (2009: 279) tujuan dan manfaat likuiditas adalah:

- Kemampuan untuk memprediksi kebutuhan dana diwaktu yang akan datang.
- Mencari sumber- sumber dana untuk mencukupi jumlah yang dibutuhkan.
- Melakukan penatausahaan dana dan arus dana masuk dan keluar (*cash flow*).

2.1.2.3 Jenis-jenis *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dana-dana yang di himpun dari masyarakat akan dibandingkan dengan jumlah kredit yang dapat diberikan oleh Bank baik intern maupun ekstern, menurut (Lukman Dendawijaya, 2009: 16) dapat dijabarkan bahwa yang termasuk kedalam Jenis-jenis *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah:

1. Giro (*Demand deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah lainnya atau cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaannya, giro ditata usahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut rekening koran.

Jenis rekening giro ini dapat berupa:

- a. Rekening atas nama perorangan.
- b. Rekening atas nama suatu badan usaha.
- c. Rekening bersama atau gabungan.

Dalam kehidupan modern sekarang, motif transaksi dan berjaga-jaga yang paling banyak mewarnai alasan penguasaan uang tunai. Bagi penguasaan (kecil, menengah maupun besar) dan kaum menengah keatas, mempunyai rekening giro pada bank merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran pembayaran demi urusan bisnisnya. Penggunaan cek dalam transaksi pembayaran telah melampaui jumlah penggunaan uang kartal.

2. Deposito

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Apabila sumber dana bank di dominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya *relative* tidak terlalu sulit. Akan tetapi dari sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan.

Berbeda dengan giro dan deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik akan tingkat bunga yang di tawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tak ingin memperpanjang) dananya yang di tarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:

- a. Deposito Berjangka adalah deposito yang dibuat atas nama dan tidak dapat dipindahtangankan.
 - b. Sertifikat Deposito adalah deposito yang diterbitkan atas unjuk dan dapat dipindahtangankan atau dipergunakan, serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi permohonan kredit.
 - c. *Deposits On Call* adalah sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, asalkan memberitahukan bank 2 hari sebelumnya.
3. Tabungan (*Saving*)

Adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Program tabungan yang pernah diperkenalkan oleh pemerintah sejak tahun 1971 adalah tabanas, taska, tappelpram, tabungan ongkos naik haji, dan lain-lain. Akan tetapi, adanya berbagai deregulasi di bidang perbankan seperti paket juni 1983 dan paket oktober 1988 menyebabkan semua bank memiliki berbagai jenis produk tabungan dengan nama khusus serta memberikan rangsangan yang baik bagi nasabahnya. Semua bank diperkenalkan untuk mengembangkan

sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (Bank Indonesia).

4. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan termasuk pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan NPA (*Note Purchase Agreement*) dan pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang (*factoring*).

2.1.3 Tingkat Suku Bunga BI (*BI Rate*)

Menurut Bank Indonesia (www.BI.go.id/2013) tingkat suku bunga *BI rate* adalah

“Cerminan sikap atau respon kebijakan moneter yang diterapkan BI dan patokan bagi Bank lain dan / atau lembaga keuangan lainnya di Indonesia dalam menentukan suku bunga pinjaman atau suku bunga simpanan”.

Menurut Karl dan Fair (2009:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit

waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Menurut Sunariyah dalam Adawiyah (2007:89) Fungsi tingkat suku bunga pada suatu perekonomian adalah:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung baik individu, intitusi atau lembaga
- b. Sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung (investasi) pada sektor – sektor ekonomi.
- c. Sebagai alat moneter dalam rangka mengadakan penawaran dan permintaan yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d. Sebagai alat kontrol tingkat inflasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga. Masalah penentuan tingkat suku bunga sangat tergantung pada seberapa besar pasar uang domestic telah diliberalisasikan, hal ini disebabkan proses penentuan tingkat suku bunga ini berbeda untuk kondisi derajat keterbukaan sector financial.

Menurut teori tingkat suku bunga dari Boediono, (2007: 76), investasi tergantung pada tingkat suku bunga, tingginya tingkat suku bunga menjadikan keinginan untuk berinvestasi menjadi kecil, makin rendah tingkat suku bunga maka akan mendorong pengusaha untuk berinvestasi.

2.1.3.1 Faktor yang mempengaruhi Tingkat suku Bunga

Beberapa Beberapa faktor dalam ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu, (Madura, 2011: 114):

1. **Pertumbuhan Ekonomi** Pada saat perusahaan melakukan ekspansi, akan diperlukan uang sehingga permintaan akan uang akan meningkat. Perusahaan yang melakukan ekspansi ini tak lepas dari kondisi perekonomian yang mendukung (kondisi perekonomian baik). Pada saat kondisi perekonomian baik, maka tingkat suku bunga meningkat. Sebaliknya, pada saat kondisi ekonomi buruk, maka perusahaan akan merubah strategi pembelanjannya menjadi penggunaan modal sendiri sehingga tidak ada permintaan akan uang (permintaan menurun). Permintaan akan uang yang menurun menyebabkan tingkat suku bunga turun.
2. **Inflasi** Saat tingkat inflasi suatu Negara meningkat maka tingkat suku bunga juga akan semakin meningkat, karena pada saat terjadi inflasi akan diikuti dengan naiknya harga barang dan diperkirakan dimasa depan harga barang akan naik lagi (*expected inflation rate*) sehingga masyarakat banyak yang akan membeli barang- barang sekarang. Dengan melakukan pembelian maka dana yang dimiliki masyarakat berkurang sehingga muncul permintaan akan uang. Naiknya permintaan akan uang menyebabkan tingkat suku bunga meningkat.
3. **Defisit anggaran pemerintah** Defisit anggaran merupakan suatu kondisi dimana pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Untuk menutupi defisit, maka pemerintah melakukan peminjaman sehingga hal ini dapat menyebabkan tingkat suku bunga meningkat dan sebaliknya.

2.1.3.2 Penetapan *BI Rate*

Pada dasarnya perubahan *BI Rate* menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan Inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran Inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam Laporan Kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulanan dan press release bulanan. “Operasi Moneter dengan *BI Rate* dilakukan melalui lelang mingguan dengan mekanisme variabel *rate tender* dan *multiple price allotments*”. (Dahlan Siamat, 2010: 140).

Menurut Dahlan Siamat (2010: 141) Penetapan respon (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bulanan dengan cakupan materi bulanan sebagai berikut:

1. Respon kebijakan moneter (*BI Rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
2. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi.
3. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut. Tjiptono dan Hendy (2008: 22) menyebutkan porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan.

Menurut Eduardus (2009:18) dijelaskan sebagai berikut:

“Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.”

Adapun definisi saham menurut Tjiptono dan Hendy (2008: 6), adalah sebagai berikut:

“Saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Sedangkan saham menurut Arin Widiyanti (2006:10):

“Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan pada suatu perseroan terbatas. Saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia saham atas nama, artinya nama pemilik saham akan tercantum dalam daftar pemegang saham perseroan bersangkutan”.

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti atau kepemilikan bagian modal suatu perusahaan. Saham adalah salah satu sumber dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus membayarkan dividen.

2.1.4.2 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Harga saham menurut Susanto (2008:12), yaitu:

“harga yang ditentukan secara lelang *continue*.”

Sedangkan menurut Sartono (2010:70), yaitu:

“harga pasar saham melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.”

Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

Dalam teori akuntansi dijelaskan bahwa tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian efisien atau tidaknya

suatu keputusan keuangan dapat dilihat dari nilai perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan saham, nilai perusahaan yaitu nilai saham ditambah dengan nilai pasar hutang. Suad Husnan (2008: 289) mengemukakan bahwa nilai saham adalah harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar.

Oleh karena itu manajemen selalu berada dalam pengawasan. Para pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja manajemen dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham akan dapat mengakibatkan turunnya harga saham di pasar. Pada dasarnya tinggi rendah harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan analisis yang umumnya dilakukan investor sebelum membeli atau menjual saham.

2.1.4.3 Jenis – Jenis Harga Saham

Menurut Eduardus (2009:35) Harga saham yang ada di pasar modal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut di catat di bursa efek.

Harga saham di pasar modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran para investor suatu saham. Harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2010: 8). Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan. Kesepakatan investor telah didasarkan pada analisis masing-masing investor. Dengan analisis fundamental, investor dapat mempelajari pengaruh kondisi perusahaan terhadap harga saham suatu perusahaan. Pengukuran variabel harga saham yang digunakan adalah harga saham pada saat penutupan (*closing price*) tiap perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan pada akhir tahun yang dimungkinkan akan menjadi harga pasar.

2.1.4.4 Analisis Saham

Penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi

perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, aset perusahaan, variabilitas laba dan sebagainya.

Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental, Eduardus Tandelilin (2009:393).

1) Analisis Teknikal

Analisis teknikal mengasumsikan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu lalu sehingga perubahan harga saham mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang. Analisis teknikal biasanya menggunakan data yang dianalisis dengan menggunakan grafik atau program komputer. Dengan mengamati grafik tersebut dapat diketahui bagaimana kecenderungan harga, memperkirakan kemungkinan waktu dan jarak kecenderungan, serta memilih saat yang paling menguntungkan untuk masuk dan keluar pasar.

2) Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan alat analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Widoatmodjo (2009:263) menyatakan bahwa:

“analisis fundamental sebenarnya merupakan metode analisis saham dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan.”

Sedangkan menurut Tjiptono dan Darmadji (2008: 189):

“Analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan”.

Demikian analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham.

2.1.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut.

Hal ini disebabkan karena para pelaku di pasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap pengumuman atau informasi yang masuk ke bursa efek tersebut. Informasi atau pengumuman-pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan mempengaruhi para (calon) investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio investasi yang efisien.

Menurut Jogiyanto (2010: 351),

“Para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume perdagangan saham, perubahan pada harga saham, proporsi kepemilikan, dan lain-lain”.

Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga direaksi oleh para pelaku di pasar modal. Suatu pengumuman memiliki kandungan informasi jika pada saat transaksi perdagangan terjadi, terdapat perubahan terutama perubahan harga

saham. Berubahnya harga saham akan mempengaruhi *return* saham yaitu semakin tinggi harga saham berarti semakin meningkat *return* yang diperoleh investor.

Menurut Alwi (2007: 87) bahwa:

“pergerakan naik-turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di lantai bursa efek yang tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham suatu perusahaan bisa berfluktuasi secara drastis pada periode tertentu”.

Sebagai salah satu instrumen ekonomi ada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di suatu bursa efek, baik harga saham individual maupun harga saham gabungan misalnya IHSG dan indeks LQ45, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Lingkungan mikro yang mempengaruhi harga saham antara lain (Alwi, 2007: 79):

- b. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, produk baru, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- c. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang, sekuritas yang *hybrid, leasing*, kesepakatan kredit, pemecahan saham, penggabungan saham, pembelian saham, *joint venture* dan lainnya.

- d. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), seperti perubahan dan penggantian direksi, manajemen dan struktur organisasi.
- e. Pengumuman penggabungan pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- f. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan pengembangan, penutupan usaha dan lainnya.
- g. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- h. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, dan lain-lain.

Sedangkan lingkungan makro yang mempengaruhi harga saham antara lain (Alwi, 2007: 88):

1. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume/harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
4. Gejolak sosial politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya volatilitas harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai *issue*, baik dari dalam dan luar negeri, seperti *issue* lingkungan hidup, hak asasi manusia, kerusuhan massal, yang berpengaruh terhadap perilaku investor.

2.2 Kerangka Pemikiran

Salah satu indikator yang biasa digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan Perbankan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Hasibuan (2010: 86), NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan risiko usaha bank yang diakibatkan dengan ketidakpastian pengembalian atau diakibatkan tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur.

Rasio ini memiliki dampak yang negatif terhadap Harga Saham, hal ini dikarenakan dengan meningkatnya NPL merupakan salah satu faktor menurunnya kinerja dan kesehatan bank. Pendapat ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2011: 223), yang menyatakan bahwa Semakin

tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian. Hal ini, akan membuat investor berpikir ulang untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi Harga Saham.

Menurut Kasmir (2011: 224) NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi Rasio ini akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor. Semakin tinggi NPL semakin rendah Harga Saham, semakin kecil NPL semakin besar Harga Saham.

Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami (2013) Dimana hasil penelitian menunjukkan Secara Parsial *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI. Dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kawiche Prosper (2015), *The results show that the Non Performing Loan and Liquidity o have positive relationship to share price.*

Faktor lain yang menentukan tingkat kesehatan bank adalah likuiditas yang digambarkan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito.

Loan to Deposit Ratio (LDR) akan berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan salah satu kunci utama bagi bank untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Suatu bank akan dikatakan sehat apabila memiliki tingkat LDR yang tinggi. Bagi bank yang dapat menjaga likuiditasnya, membuat perusahaan terhindar dari kondisi bermasalah, sehingga memungkinkan suatu perusahaan memperoleh kinerja perusahaan yang optimal sehingga mampu menarik investor untuk berinvestasi (Simorangkir, 2010: 147). Rasio LDR yang tinggi berarti jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009: 45). Namun LDR bergantung pada manajemen bank. Secara teori, semakin tingginya rasio LDR maka harga saham perusahaan semakin meningkat karena diasumsikan jika bank dapat menyalurkan kreditnya dengan baik, maka LDR diprediksikan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia Yulian (2013), Dimana hasil penelitian menunjukkan Secara parsial. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di BEI. Dan diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Egbeonu Oliver (2016), *The result of the study revealed that Loan to Deposit Ratio is highly significant and positively related to share price.*

Menurut Bank Indonesia (www.BI.go.id/2013) tingkat suku bunga BI *rate* adalah cerminan sikap atau respon kebijakan moneter yang diterapkan BI dan patokan bagi Bank lain dan / atau lembaga keuangan lainnya di Indonesia dalam menentukan suku bunga pinjaman atau suku bunga simpanan.

Bagi para investor, informasi Tingkat suku bunga merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan inflasi dan keuntungan yang akan diterima. Umumnya tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang negative terhadap harga saham. Secara sederhana, jika *BI rate* meningkat, maka return yang disyaratkan investor juga meningkat. Suku bunga merupakan besarnya imbalan yang harus dibayarkan atas penggunaan sejumlah uang berdasarkan perjanjian pinjam meminjam.

Menurut Boediono, (2007 :76), investasi tergantung pada tingkat suku bunga, tingginya tingkat suku bunga menjadikan keinginan untuk berinvestasi menjadi kecil, makin rendah tingkat suku bunga maka akan mendorong pengusaha untuk berinvestasi.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuliana (2013), dimana dalam penelitian menunjukan pengaruh antara Tingkat Suku Bunga *BI Rate* terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk secara parsial. Dan didukung juga oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amar Dhungel (2015), *The Findings form this study indicate that is no significant impact of interest rate on share pricing in most of the Banks.*

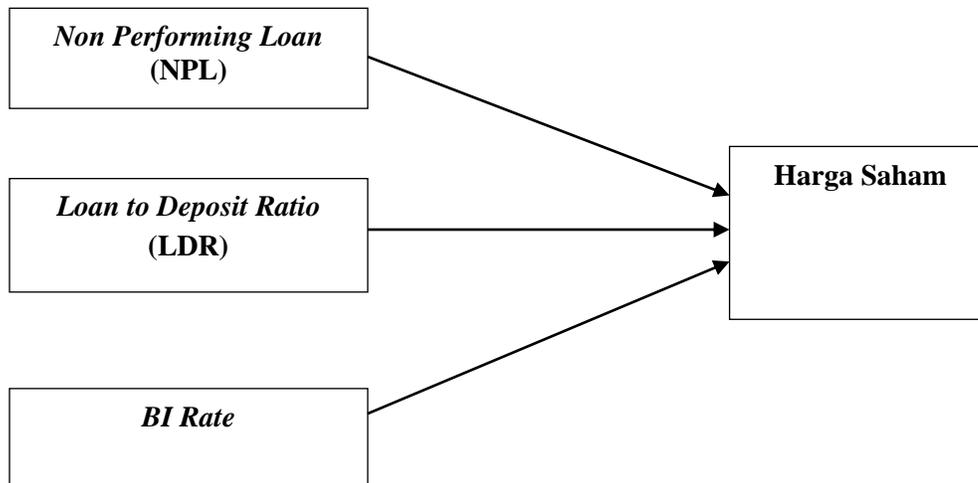
Menurut Jogiyanto (2010:143), Harga saham adalah Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham merupakan perkiraan atau estimasi seberapa besar harga saham diperjualbelikan di bursa efek, kemudian dapat menjadi harga saham sesungguhnya tercermin pada harga penutupan (*closing price*) di awal dan periode sebelumnya tiap perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2010: 169), Harga saham adalah harga pasar (*market value*) yaitu harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa saham cenderung mengakibatkan harga saham ditentukan tekanan psikologis penjual atau pembeli (tindakan irrasional). Tindakan irrasional ini mengakibatkan suatu pihak untung besar dan pihak lain rugi besar. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan yang *go-public* memberikan informasi yang cukup setiap saat sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga saham dan secara periodik menerbitkan informasi rutin.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *BI Rate* merupakan bagian informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dengan asumsi bahwa suatu informasi akan di anggap informatif jika informasi tersebut mampu menambah atau mengubah kepercayaan para pengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Widoatmodjo (2009:263) menyatakan bahwa “analisis fundamental sebenarnya merupakan metode analisis saham dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan.”

Dari pernyataan di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Loan to Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *BI Rate* secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia